

MITIGASI BENCANA PADA ANAK USIA DINI

¹Nandhini Hudha Anggarasari, ²Rikha Surtika Dewi

¹⁻²PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

email : nandhini.hagrs@umtas.ac.id

rikhasd@yahoo.com

ABSTRAK

Bencana yang sering terjadi di Indonesia memberikan dampak yang serius bagi semua kalangan masyarakat, khususnya pada anak usia dini. Salah satu cara untuk mengurangi dampak bencana adalah dengan melakukan mitigasi bencana. Berdasarkan penelitian sebelumnya, mitigasi bencana pada anak usia dini untuk anak PAUD belum pernah dilakukan. Padahal mitigasi bencana atau penanganan bencana perlu diberikan sejak dini. Oleh karena itu peneliti akan melakukan mitigasi bencana, salah satunya tsunami pada anak usia dini (PAUD) dengan cara memberikan kegiatan bermain yang terdiri dari peningkatan wawasan tentang pengertian, dampak, dan keterampilan mitigasi bencana, hingga anak PAUD dalam melakukan simulasi sederhana dengan tenang, tanpa ada kepanikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, kegiatan bermain dapat menjadi salah satu cara untuk melakukan mitigasi bencana tsunami. Kegiatan bermain dengan tema bencana ini perlu dilakukan secara berkesimbangan agar proses evakuasi saat bencana dapat terekam lebih baik pada memori anak-anak dan hal yang terpenting adalah proses sosialisasi dan mitigasi bencana pun perlu dikuasai terlebih dahulu oleh guru.

Kata kunci : mitigasi bencana, anak usia dini

ABSTRACT

Disasters that often happened in Indonesia have a serious impact for all societies, especially in early childhood. One way to reduce the impact of disasters is to conduct disaster mitigation. Based on preceding research, disaster mitigation in early childhood had not been done. Whereas disaster mitigation or disaster management needed to be given early on. Therefore, researchers conducted disaster mitigation, for tsunami in early childhood education (PAUD) by providing playing activities focusing on increasing their insight on understanding about the disaster, knowing its impact and disaster mitigation skills. A simple simulation was done to the children of early childhood education calmly, without any panic. The results of research showed that playing activities could be one way to mitigate the tsunami disaster. The activities of disaster theme playing needed to be done continuously so that the evacuation process could be recorded well in children's memory. The process of socialization and disaster mitigation were also needed to be mastered first by the teachers.

Keyword : Mitigation, Early Childhood

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang sering mengalami bencana. Menurut Sutopo Purwo Nugroho, Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, tahun 2016 adalah tahun bencana. Ada 1.985 bencana yang

terjadi, yang merupakan rekor tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. (Syaiful, 2016). Menurut Undang-undang RI no 24 tahun 2007, tentang penanggulangan bencana, Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan

penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Dampak bencana secara psikologis dapat terjadi pada semua kalangan usia, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Dampak bencana secara umum berkaitan dengan kesehatan, kehidupan sosial, ekonomi, kehidupan keagamaan, dan psikologis. Dampak secara psikologis dapat berupa stres pasca trauma, penghayatan terhadap pengalaman selama terjadinya bencana, berkurangnya dukungan sosial, kurang optimalnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, berkurangnya penghargaan diri yang dimiliki, hingga berkurangnya pengharapan yang positif.

Dampak bencana dapat diminimlisir dengan melakukan upaya pencegahan bencana yang disebut mitigasi bencana. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana)., Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik

melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. (UU No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9) (PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6) Mitigasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. (UU No 24 Tahun 2007 Pasal 47 ayat (1).

Proses penyadaran dan kemampuan menghadapi ancaman bencana perlu disosialisasikan pada semua kalangan masyarakat, dari anak usia dini hingga lansia. Berdasarkan penelitian Andi (2013), implementasi mitigasi bencana masih perlu dilakukan, karena masih perlu penyadaran pada guru dan pendidikan tentang pengurangan resiko bencana. Banyak pendidik yang belum mendapatkan sosialisasi dan pelatihan tentang kebencanaan. Dampaknya pada anak didik pun kurang mendapatkan wawasan tentang kebencanaan.

Menurut Kousky (2016), mitigasi bencana pada anak usia dini penting dilakukan, karena bencana dapat memberikan dampak pada anak, seperti dampak kesehatan fisik, dampak mental, dan keberlangsungan pendidikannya. Lamanya seorang anak dapat menerima bencana yang terjadi, dan dapat bangkit kembali menjalani

kehidupannya sangat tergantung pada lingkungan sekitarnya, yaitu keluarga, komunitas, dan lingkungan dimana ia tinggal. Oleh karena itu perlu sekali meningkatkan kebijakan dalam mitigasi dan strategi coping pada anak-anak.

Mitigasi tidak hanya tentang mensosialisasikan bencana, ataupun berbagi pengetahuan tentang bencana, namun juga melatih kecakapan dan keterampilan pada guru dan pendidik agar dapat diaplikasikan saat terjadi bencana, setidaknya dapat meminimalisir dampak psikologis dari bencana, karena sejak dini telah dipersiapkan secara mental. Menurut OASIS (2015), mitigasi pada anak usia dini perlu diprogram dengan baik agar pemahaman, keterampilannya dapat bertahan lebih lama. Program itu pun perlu sejalan dengan proses penyadaran pada orangtua, guru, dan lingkungan tempa tinggal anak.

Mitigasi pada anak usia dini di SD pernah dilakukan oleh Subagia dkk (2015) dengan membagikan pengetahuan tentang bencana gempa bumi. Mitigasi bencana di SMP pun sudah pernah dilakukan oleh Andi (2013) sebelumnya. Namun mitigasi anak usia dini usia tiga hingga enam tahun belum ada.

Berdasarkan permasalahan di atas, Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang mitigasi bencana pada anak usia dini, usia 3 sampai 6 tahun, yang perlu memperhatikan aspek penyampaian

pada anak usia dini, guru, orangtua, dan pemberian keterampilan pencegahan bencana dalam bentuk simulasi bencana saat berada di Pos PAUD.

- **Bermain**

Menurut Piaget (Mutiah,2010) bermain merupakan kegiatan perubahan dari tahap sensori motor, khayalan, sampai ke dalam proses sosialisasi yang disertai dengan aturan. Bermain bukan saja mencerminkan sikap perkembangan kognisi anak, tetapi juga memberikan sumbangan terhadap perkembangan kognisi itu sendiri. Pada saat anak bermain, anak tidak hanya belajar sesuatu yang baru, tetapi juga mempraktekan dan mengonsolidasikan keterampilan yang baru diperoleh.

Vygotsky (Mutiah, 2010) berpendapat bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak. Vygotsky menekankan pemusatan hubungan sosial sebagai hal penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif karena pertama-tama anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya, kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya.

- **Mitigasi**

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1

ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. (UU No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9) (PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6) Mitigasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. (UU No 24 Tahun 2007 Pasal 47 ayat (1).

Mitigasi bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf c dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. (PP No 21 Tahun 2008 Pasal 20 ayat (1) baik bencana alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat. Dalam konteks bencana, dikenal dua macam yaitu (1) bencana alam yang merupakan suatu serangkaian peristiwa bencana yang disebabkan oleh fakto alam, yaitu berupa gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan tanah longsor, dll. (2) bencana sosial merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh manusia, seperti konflik social, penyakit masyarakat dan

teror. Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan sebagai suatu titik tolak utama dari manajemen bencana.

Ada empat hal penting dalam mitigasi bencana, yaitu :

- a) Tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana.
- b) Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana.
- c) Mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul, dan
- d) Pengauran dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

• **Tsunami**

Tsunami merupakan gelombang pasang yang dibangkitkan oleh terjadinya gempa tektonik, letusan gunung api di lautan, ataupun tanah longsor. Gelombang pasang (tidalwaves) juga bisa dibangkitkan oleh adanya badai, terutama pada negara yang memiliki pantai dangkal yang cukup panjang dan lautan cukup luas (misal: Bangladesh). Sekitar 85persen tsunami yang ada adalah dibangkitkan oleh gempa tektonik. Beberapa kejadian gempa bumi yang diikuti oleh tsunami di Indonesia antara lain yang

terjadi di Pantai Barat Sulawesi (23 Februari 1969), Sumba (19 Agustus 1977), Pulau Flores dengan kekuatan 7,5 skala Richter (12 Desember 1992), Banyuwangi, Jawa Timur dengan kekuatan 7,2 skala Richter (2 Juni 1994), Pulau Biak, Irian Jaya dengan kekuatan 8,2 skala Richter (17 Februari 1996), serta yang terbaru adalah di Nangroe Aceh Darussalam dengan kekuatan sekitar 8,9 skala Richter (26 Desember 2004, Pukul 07.59). Yang juga tak kalah dahsyatnya adalah tsunami yang diakibatkan oleh letusan Gunung Krakatau pada hari Senin tanggal 27 Agustus 1883 pada Pukul 10.02 (Jokowinarno, 2011)

• Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia 8 tahun, dimana dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mutiah, 2010).

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode kualitatif dengan alat bantu penelitian berupa angket observasi yang diisi oleh observer, yang diproses dan dianalisa dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan *try out* tentang metode kegiatan bermain pada anak usia dini di salah satu TK di tepi pantai Pangandaran. Kegiatan *try out* dilakukan setelah guru dan anak-anak melakukan kegiatan awal sekolah, bermain dengan menggunakan aktivitas fisik dan motorik anak. Setelah kegiatan di luar kelas, anak-anak yang terdiri dari 6 kelas, masuk ke dalam ruang aula. Kegiatan *try out* terdiri dari :

1. Memberikan *yel-yel* penyemangat.
2. Memperkenalkan tentang macam-macam bencana. Bencana yang terdiri dari delapan bencana yaitu gempa bumi, tsunami, puting beliung, banjir, longsor, kebakaran, kekeringan, dan penyakit menular.
3. Bernyanyi tentang gempa dan tsunami.
4. Menonton tayangan tentang sejarah dan sebab-sebab tsunami.
5. Melakukan aktivitas *outdoor*, tentang koordinasi tubuh dan konsentrasi pada komando.

Berdasarkan hasil *try out*, ada beberapa hal yang perlu dievaluasi ulang, yaitu

1. Kegiatan bermain pada anak mencangkup isi dari pembelajaran. Setelah guru memberikan beberapa aktivitas fisik dan kegiatan keagamaan dalam proses kegiatan awal.
2. Proses kegiatan bermain pada anak usia dini tidak bisa dilakukan dalam

aula secara sekaligus sebanyak 120 anak.

3. Kegiatan bermain pada anak harus mempertimbangkan proses peralihan kegiatan yang mencangkup kondisi anak ingin buang air kecil maupun besar, makan kudapan, termasuk proses pendinginan setelah melakukan aktivitas fisik.
4. Kegiatan bermain anak harus tetap memperhatikan kelompok berdasarkan rentang usia anak.
5. Kegiatan bermain anak tidak akan efektif bila dilakukan lebih dari tiga setengah jam.
6. kegiatan bermain anak akan lebih baik bila didampingi oleh guru pendamping dan perlu adanya sosialisasi pada semua guru, tidak hanya dengan kepala sekolahnya saja. Berdasarkan hasil *try out*, Peneliti merumuskan kembali kegiatan bermain anak dan mensosialisasikan terlebih dahulu pada guru-guru di sekolah.

Peneliti melakukan penelitian mitigasi bencana tsunami melalui kegiatan bermain di TK ABA 1 Aisyiyah, yang terdiri dari 45 anak usia dini. Kegiatan bermain yang dilakukan antara lain adalah :

1. Tahap pemanasan
Kegiatan pemanasan terdiri dari proses peregangan tubuh dan

menghapal doa-doa, menyanyi, membaca iqro.

2. Inti kegiatan
Pada kegiatan inti, anak-anak terbagi menjadi 4 kelompok. Tiap kelompok berada di tempat yang berbeda. Kegiatan inti meliputi kegiatan mendongeng, gerak dan lagu, menonton film, dan simulasi tsunami dengan media permainan yang dibuat oleh tim. Kegiatan bermain ini merupakan rangkaian cerita yang meliputi arti dari bencana tsunami, prosesnya, tahapan-tahapan yang perlu dilakukan saat terjadi bencana. Setelah selesai bermain di bagian mendongeng, anak akan pindah ke ruangan lain tentang media permainan. Dari lokasi media permainan, anak-anak akan pindah ke ruang lain untuk menonton film tentang bencana tsunami. Dari lokasi menonton film, anak akan pindah ke ruang gerak dan lagu, begitu seterusnya secara bergantian. Inti kegiatan bermain dalam penelitian ini adalah :

- a. Kegiatan mendongeng.

Pada saat kegiatan mendongeng, peneliti menyampaikan rangkaian cerita yang berlokasi di sekolah dan sedang terjadi proses belajar mengajar, dengan media boneka tangan. Tiba-tiba ada gempa besar, guru-guru menenangkan siswa-siswanya dan meminta untuk

melindungi kepala, menjauhi kaca, dan masuk ke bawah meja, setelah gempa berhenti, mendekati atau mencari orang yang dikenal dan pergi ke tempat evakuasi, setelah itu pergi ke tempat yang lebih tinggi, karena ada penyusutan air laut dan sungai.

b. Kegiatan simulasi dengan media

Kegiatan simulasi dengan media, kami membuat rumah-rumahan yang dasarnya dapat bergetar, hingga menyebabkan rumah-rumahan tersebut runtuh, kemudian ada air yang datang, dan membuat membuat boneka kecil yang kami buat harus pergi ke tempat yang lebih tinggi.

c. Kegiatan menonton film

Kegiatan menonton film, anak-anak disuguhkan dengan film kartun tentang bencana tsunami, dengan proses yang sama.

d. Kegiatan gerak dan lagu.

Kegiatan gerak dan lagu, peneliti mengajak anak-anak menyanyi sambil memperagakan proses yang terjadi dengan gerakan.

3. Penutup.

Pada kegiatan penutup, meliputi evaluasi kegiatan dan simulasi bencana. Pada saat evaluasi kegiatan, anak-anak ditanya satu persatu tentang permainan yang sudah dialami. Anak-anak diminta bercerita dengan menggunakan bahasanya masing-masing. Pada umumnya anak-anak dapat

menggambarkan gempa dan tsunami seperti apa kondisinya, namun tahapan-tahapan proses evakuasi hingga ke tempat akhir dalam kondisi selamat, tidak keseluruhan ingat satu persatu, perlu proses pengulangan yang terus-menerus dan berkesinambungan. Pada saat tahap simulasi bencana tsunami, anak-anak mulai dapat bereaksi sesuai dengan apa yang ditangkap ketika bermain. Saat gempa, ada anak yang berlari menghampiri gurunya, masuk ke bawah meja sambil melindungi kepalanya. Setelah itu pergi ke tempat evakuasi di depan sekolah yang lebih lapang.

Peran guru dalam proses mitigasi ini sangat penting sekali. Sosialisasi yang telah diberikan tampaknya kurang maksimal dipahami oleh guru-guru disana, terlebih lagi saat itu guru-guru sedang fokus pada lomba-lomba antar guru dan siswa yang waktunya sangat berdekatan. Untuk penelitian selanjutnya alangkah baiknya perlu ditambah dengan pelatihan guru-guru terlebih dahulu untuk menyamakan persepsi dan memahami proses mitigasi bencana pada anak usia dini. Pelatihan ini pun penting dilakukan agar dikemudian hari guru-guru dapat terus mengaplikasikan proses mitigasi bencana tsunami dalam proses pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan bermain sebagai upaya mitigasi bencana tsunami pada anak usia dini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memberikan pemahaman pada anak tentang bencana tsunami dan proses evakuasi hingga mereka sampai ke tempat yang aman dalam keadaan selamat, namun perlu upaya yang berkesimbangan agar proses informasi yang ada dapat terekam dengan baik dalam memori anak-anak.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah perlu adanya sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana pada guru-gurunya terlebih dahulu sebelum pada murid-muridnya, perlu adanya pelatihan dan penelitian tentang media permainan dan pembelajaran yang lebih bervariasi dalam menyampaikan materi tentang bencana, dan perlu adanya persiapan yang matang untuk mengurangi segala resiko yang mungkin terjadi dengan berbagai elemen yang saling bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- AOSIS. 2015. *A Review Of Children's Participation In Disaster Risk Reduction*. Diakses tanggal 31 Januari 2017. *Journal of Disaster Risk Studies*, Received: 07 July 2015; Accepted: 21 Oct. 2015; Published: 17 Mar. 2016 <http://www.jamba.org.za/index.php/jamba/article/view/218/428>
- Ardianto, Andi. 2013. *Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Oleh Guru di SMP Al Islam Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013*. Naskah Publikasiskripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gladding, T. S. 2012. *Konseling, Psikoterapi Yang Menyeluruh*. Jakarta : PT. Indeks
- Gulo, D. 1982. *Kamus Psychologi*. Bandung : Penerbit Tonis.
- Jokowinarno, Dwi. 2011. *Mitigasi Bencana Tsunami Di Wilayah Pesisir Lampung*. Diakses tanggal 31 Januari 2017. *Jurnal Rekayasa* Vol. 15 No. 1, April 2011. <http://ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/viewFile/108/pdf>

- Kousky, Carolyn. 2016. *Impacts of Natural Disasters on Children*. Diakses tanggal 31 Januari 2017. VOL. 26 / NO. 1 / SPRING 2016. http://www.futureofchildren.org/publications/docs/spring2016_4.pdf
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Subagia, Wayan, dkk. 2015. *Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pangastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali*. Jurnal Pendidikan Indonesia Vol 4 No 1 April 2015. ISSN : 2303-288X.
- Syaiful, Anri (2016). *BNPB: Ada 1.985 Kejadian, 2016 Tahun Bencana*. Diakses Januari 26, 2017. <http://regional.liputan6.com/read/2651147/bnpb-ada-1985-kejadian-2016-tahun-bencana>
- Undang-undang RI no 24 tahun 2007, tentang penanggulangan bencana